

SEJARAH KELEMBAGAAN SURAU DI MINANGKABAU

Hamzah Irfanda¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Sumatera Barat ,Pariaman, Indonesia

Email: 1hamzahirfanda1997@gmail.com

Abstract

The curriculum has never been separated from the education process. The implementation of the Merdeka Curriculum gives freedom to educational institutions, teachers and related elements to provide meaningful learning in accordance with the potential character and needs of students. The presence of various School programs basically aims to support the achievement of educational goals. Both on a local and global scale. This study tries to describe the habituation program and internalization of values through tadabur Quran Juz 30, habituation of memorizing the Quran, and shaking hands culture in realizing character according to the profile of Pancasila students. The research method used is qualitative with data obtained from scientific journal references and field studies. Evaluation of the literature shows that basic education as an initial foundation instills character values through habituation so that it becomes a provision in life..

Keyword surau characteristic minangkabau

Abstrak

Surau merupakan Institusi yang banyak memberikan kontribusi dalam kemajuan Nusantara, terutama Sumatera Barat. Karakteristik pendidikan surau yang unik, mampu melahirkan banyak tokoh dari Minangkabau. Perkembangan surau pendidikan surau yang duulunya hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah, bagi kaum, masyarakat. Hari ini melebarkan sayapnya dengan berbagai karakteristik pengelola. Ada yang dalam lembaga formal, maupun dalam bentuk pembelajaran tasauf. Penelitian ini mengkaji aspek sejarah dan karakteristik pendidikan surau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan data yang diperoleh dari referensi jurnal ilmiah dan studi lapangan. Evaluasi literatur menunjukkan bahwa Pendidikan dasar sebagai pondasi awal menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan sehingga nenatinya menjadi bekal dalam mengharungi kehidupan

Kata Kunci: surau ,karakteristik,minangkabau

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Kualitas manusia ditentukan oleh bagaimana pendidikan membentuk karakter dan perilakunya. Sehingga keadaan sosial masyarakat berbanding lurus dengan kondisi pendidikan sebagaimana sosial masyarakat berbanding lurus dengan pendidikan itu, karena pendidikan dikelola oleh manusia sebagai elemen masyarakat. Sumatera Barat merupakan negeri yang banyak melahirkan para tokoh Nasional, diantaranya Hamka, Sutan Syahrir, Muhammad Nasir. Tentunya hal ini sangat didukung oleh Lembaga Pendidikan yang ada di Minangkabau. Begitupun halnya kemajuan pendidikan juga sangat didukung oleh keberadaan para pejuang dan tokoh masyarakat sekitar yang akan menjadi pioneer dalam menopang keadaan sosial masyarakat.

Meskipun secara historis surau bermula dari warisan kebudayaan Hindu dan Budha, namun seiring berjalannya waktu, seljalan dengan perkembangan dakwah Islam di Nusantara, Sumatera Barat pada khususnya, eksistensi surau mengalami akulturasi dan proses Islamisasi, sehingga tidak lagi menjadi sebuah institusi yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang mampu merevolusi akhlak dan mental masyarakat di Minangkabau. Sebagai sebuah institusi surau memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun peradaban Islam di Sumatera Barat. Secara substansi, surau memiliki dwi fungsi dalam membangun peradaban, dari satu sisi sebagai sarana tempat beribadah dan kegiatan kemasyarakatan, disisi lain eksistensi surau di Sumatera Barat, juga berfungsi sebagai Institusi yang menjadi transformator peradaban Islam.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan metode tinjauan pustaka dalam penyusunannya. Kegiatan riset pustaka tidak hanya sebatas membaca dan mencatat literatur atau buku, seperti yang umumnya dipahami. Riset pustaka, atau yang juga dikenal sebagai studi pustaka, melibatkan serangkaian langkah yang meliputi membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Menurut definisi Sugiyono (2018), studi pustaka merujuk pada penyelidikan literatur ilmiah, referensi, dan kajian teoritis tentang nilai-nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Prosesnya mencakup identifikasi masalah atau topik penelitian, pencarian informasi, penemuan teori yang sesuai, dan pencarian dasar penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Surau

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, surau merupakan rumah tempat sembahyang, mengaji dan sebagainya yang terkadang juga disebut dengan langgar (WJS. Poerwadarminta). Setelah Islam masuk ke Nusantara, lembaga-lembaga tersebut diadopsi dengan menukar sifat religiusnya dari Budha kepada Islam (Steenbrink, 1974).

Pendapat lain membantah bahwa surau sebagai warisan Hindu-Budha melainkan berasal dari bahasa Arab yaitu syura yang berarti musyawarah. Sesuai dengan fungsinya dalam adat Minangkabau surau sebagai tempat bermusyawarah. Namun, pendapat ini dibantah Sidi Gazalba dengan argumentasi bahwa teori yang mengatakan bahwa surau berasal dari tradisi Islam justru akan menimbulkan masalah di antaranya kenapa perayaan dan musyawarah dilakukan di surau yang seharusnya dilaksanakan di masjid. Sedangkan menurut perspektif adat, tempat bermusyawarah adalah balai adat. Baik dalam urusan adat maupun urusan agama, tempat musyawarah dan perayaan telah ada (Rosadi, 2014). Setelah Islam menguasai wilayah Minangkabau, surau mengalami Islamisasi tanpa perubahan nama dan fungsi sosiokultural sebelumnya. Fungsi keagamaan semakin meningkat sedangkan fungsi sosiokultural (profane) tetap dipertahankan. Dalam perkembangan berikutnya, kedudukan surau dalam struktur adat Minangkabau semakin mantap dengan menampilkan dua fungsi di atas (Heni Yuliana :2022)

2. Sejarah Surau

Pada mulanya masyarakat Minangkabau memiliki kebudayaan animistik. Proses islamisasi di Indonesia bersamaan dengan penyebaran Islam di Pantai Barat Sumatera tepatnya di Aceh pada akhir abad ke 16-M dan pada awal abad ke-17. pada saat itu pusat-pusat perdagangan dikuasai oleh Aceh dan menjadi awal dari pengaruh masuknya Islam di Minangkabau (Heni Yuliana:2022).

Istilah Surau berasal dari daerah Sumatera Barat yang merupakan suatu lembaga khas Minangkabau. Sebuah karya yang muncul dalam kajian lembaga pendidikan Islam Indonesia ditulis oleh H. Mas'ood Abidin, seorang ulama Minangkabau yang masih hidup. Di sini dipaparkan bahwa Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat yang mencetak ulama-ulama besar Indonesia. Dinamika surau dimulai dari kemunculannya, tokoh-tokoh pengembangnya, hingga kontribusi dalam pembentukan masyarakat Minangkabau dan mewarnai Islam di Indonesia pada awal abad ke XIX (Masud Abidin: 2016).

Seorang tokoh fenomenal dalam proses Islamisasi Sumatera Barat bernama Syaikh Burhanuddin menyebarkan Islam di Tanjung Medan Ulakan yang berada di wilayah pesisir Pantai Padang Pariaman. Pendekatan dakwah yang unik merupakan faktor penyebab diterimanya keberadaan Islam yang dibawa Syaikh Burhanudin. Kuatnya dukungan kaum adat dan pemuka masyarakat terhadap dakwah Islam terlihat pada kesediaan mereka memberikan lahan untuk membangun surau secara bersama sama. Idris Majolelo sebagai seorang tokoh yang memprakarsai berdirinya Surau yang difungsikan sebagai tempat dakwah dan penyiaran

Islam, pembelajaran kitab-kitab, serta pengajian anak-anak Tanjung Medan Ulakan. Seiring dengan itu, sesuai dengan perkembangan kebutuhan Masyarakat akan lembaga pendidikan, kemudian di setiap jorong-jorong maka dibangun surau-sarau sebagai tempat pengajian anak-anak, orang dewasa, dan tempat beribadah. Sedangkan di pusat-pusat kenagarian maka dibangun Mesjid sebagai pusat kegiatan Ibadah dan kegiatan kemasyarakatan antar jorong yang terdiri dari berbagai jorong yang terdapat dalam kenagarian.

Proses modernisasi Islam melalui institusi pendidikan dalam perkembangannya terjadi pada lembaga pendidikan Islam tradisional, seperti: Surau (di Sumatera Barat) dan Meunasah (di Aceh). Perguruan Tawalib Padang Panjang merupakan institusi pendidikan yang terpenting dan berpengaruh di nusantara. Dikatakan yang terpenting karena dari lembaga ini lahirnya para pelopor gerakan pembaharu di Minangkabau yang dikenal dengan gerakan Kaum Muda. Sekolah yang lahir dari surau yang dikenal dengan Surau Jembatan Besi yang berdiri dibawah pimpinan Syaikh Abdul Karim Abdullah (ayah dari Buya Hamka). Lembaga ini merupakan cikal bakal lahirnya Sumatera Tawalib baik di Padang Panjang maupun daerah lainnya disekitar Minangkabau. (Abdul Fadhil, 2007).

Secara umum, surau di Minangkabau dikelompokkan menjadi dua, diantaranya: Surau Gadang (surau besar) yang menjadi surau induk dari beberapa surau kecil. Biasanya surau ini difungsikan sebagai tempat kediaman guru, syaikh maupun orang yang masyhur dengan kealimannya. Sedangkan Surau Ketek (kecil) yang terdiri dari beberapa etnis yakni surau suku, indo, jorong, kampung dan pedagang (Samad, 2001:3). Menurut Vertek Pistorius (seorang pegawai Belanda) sebagaimana dikutip Azyumardi Azra, menjelaskan surau dibagi menjadi 3 kategori, diantaranya: Surau Kecil (memuat ± 20 santri, surau menengah (kapasitas ± 80 santri dan surau besar ± 100 sampai 1.000 santri. Surau kecil digunakan untuk mengaji membaca Quran, dan tempat shalat. Sedangkan surau menengah dan besar memiliki fungsi yang lebih luas

3. Bentuk Fisik Bangunan Surau

Secara umum, surau berbentuk segi empat bujur sangkar. Pada bagian atap biasanya menggunakan struktur konstruksi joglo. Sebagaimana mesjid kuno di Jawa, diantaranya Mesjid Demak. Namun di daerah Minangkabau, sesuai dengan khasnya bangunan surau dibuat berkolong (konstruksi panggung). Surau sebagai lembaga khas Minang pertama kali berdiri pada tahun 1356 M, dibangun oleh raja Adityawarman di daerah bukit Gombak. Istilah surau hanya ada di Minangkabau dan rumpun melayu; Malaysia, Brunai Darussalam dan Thailand. Syaikh Burhanuddin pertamakali memperkenalkan surau setelah Islam masuk ke Minangkabau sebagai tempat melaksanakan Ibadah Shalat dan pembelajaran Thariqat (Suluk). (Masud Zein 2012)

4. Fungsi Lembaga Surau

Dengan kedatangan Islam di Sumatera Barat, keberadaan surau mengalami proses Islamisasi menjadi media kreatifitas pendidikan bagi umat Islam tanpa mengganti namanya. (Azyumardi Azra:1999) Menurut Azyumardi Azra, fungsi surau di Minangkabau sama dengan langgar di Jawa. Kedudukan Surau di Minangkabau sama dengan Pesantren di Jawa atau pondok di Malaysia. Jadi, surau merupakan pusat pengajaran Islam bagi anak-anak untuk memperoleh ilmu agama. (Azyumardi Azra:1999).

Mas'ud Abidin menggambarkan proses pembentukan surau dan keinginan kembali menjadikan surau ke masa kejayaannya. Karya gabungan dari tiga buku yaitu Surau Kito, Halakah Surau dan Suluah Bendang Dalam Nagari menjadi satu buku dengan judul Tiga Sepilin Surau Solusi Untuk Bangsa. Buku ini turut memperkaya literatur baru dalam jaringan ulama Nusantara. Penulis. Mas'ued Abidin, kembali membangun kejayaan surau dengan falsafah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah (ABS-SBK). Menurut Mas'ud Abidin (2016) Falsafah Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah menjadi benteng pertahanan nilai-nilai dan tradisi di Minangkabau. Falsafah ini bermakna bahwa Adat yang

pantas dipertahankan adalah adat yang berlandaskan Syariat yang bersumberkan Al Quran. Dengan demikian dipahami bahwa Sumber otentik dari adat berasal dari Al-Quran. Inilah yang disebut adat nan sabana adat. Falsafah ini dikokohkan dengan ungkapan Syara' mangato adat mamakai. Ketika syariat menetapkan hukum, maka maka adat harus menjaga dan melestarikannya.

Eksistensi surau masa awal tak terlepas dari peran Syekh Burhanuddin yang mendirikan Surau Ulakan-Pariaman. Kemudian dilanjutkan oleh muridnya Tuanku Mansiang Nan Tuo yang mendirikan Surau Paninjauan dan Tuanku Nan Kacik mendirikan surau di Kotagadang Agam. Dua surau ini menghasilkan ulama-ulama Minangkabau yang memberikan kontribusi besar dalam penyebaran Islam di Sumatera Barat. Mas'ud Abidin mengajak untuk menjadikan surau sebagai tempat pembinaan anak-anak nagari.

Masud Abidin memberikan gambaran lengkap tentang nilai-nilai surau di masa lalu dan akan dihidupkan kembali dengan muatan baru. Yang menarik dari buku pertamanya adalah transmisi keilmuan ulama Minangkabau sebagai tokoh sentral surau dari bercorak tarekat. Di samping sebagai tempat mencari ilmu dan otoritas keilmuannya, Surau menggeser dominasi para penghulu adat sebagai tempat konsultasi menyelesaikan persoalan (Mas'ud Abidin:2016).

Pada awal abad ke 20, Mas'ud memaparkan surau sebagai tempat gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau, berbeda dengan abad ke 16 surau yang bercorak tarekat. Masud Abidin memaparkan tentang surau dan fungsinya :

- 1) Syara' dimulai dari nasehat, dan menemukan bentuknya di dalam adat.
- 2) Tauhid sebagai sumber kekuatan di Minangkabau,
- 3) tazkiyatun nafs atau pembersihan diri sebagai khazanah keilmuan Islam
- 4) kristalisasi di golongan ahli tasawuf dengan disistemkan yang diwakili oleh tarekat-tarekat.
- 5) Pentingnya tuntunan akhlak sebagai cerminan orang beriman
- 6) Silabus surau untuk para guru/muallim dalam penjiwaan *Adat Basandi Syara Syara' Basandi Kitabullah*
- 7) Silabus halakah surau memuat; alokasi waktu dan teknis pembelajaran.
- 8) Pendidikan halakah surau memuat: materi pembelajaran, dan urgensinya. .
- 9) Adat pepatah pepitih Minang seirama dengan nilai-nilai agama dan ciri utama kepribadian Imam Khatib Adat di Nagari.
- 10) Integrasi Islam dengan budaya Minangkabau.
- 11) Implementasi dan pelestarian ABS-SBK dalam masyarakat Hukum Adat Minangkabau Filosofis hidup Minang untuk sukses dunia akhirat.
- 12) Tolak ukur seorang Imam Khatib Adat di nagari dan tata ruang menurut falsafah dan budaya Minangkabau.

5. Kurikulum Pendidikan Surau

Kurikulum pendidikan surau di Sumatera Barat bertujuan mewujudkan keshalehan ilahiyah (*hablumminallah*) dan keshalehan sosial (*hablumminannaas*) dan lingkungannya. Pendidikan Islam bertujuan membentuk orang-orang yang shaleh dan mushlih. Sehingga keshalehannya juga berdampak bagi lingkungan. Namun dalam perkembangannya, surau mengalami benturan-benturan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap otoritas perannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Materi awal lembaga pendidikan surau adalah: Huruf Hijaiyah sebagai langkah awal pembelajaran Quran, dan ilmu keislaman lainnya seperti akhlak, fiqh ibadah wudhu, shalat dan sejarah. Pendidikan surau biasanya dilaksanakan pada malam hari. Seiring perkembangan zaman, pendidikan surau berkembang secara bertahap mengalami kemajuan. Adapun jenjang pendidikan surau terdiri dari berbagai tingkatan diantaranya:

Pengajaran Quran, terdiri dari 2 tingkatan, yaitu ; pertama, pendidikan rendah. Pada tingkatan ini biasanya menggunakan metode praktik dan menghafal huruf hijaiyah, tatacara berwudhu dan tatacara shalat. Adakalanya menggunakan metode menghafal dengan nyanyi,

misalnya: 20 sifat wajib, dan 20 sifat mustahil bagi Allah. Terkadang dilakukan dengan metode kisah nabi, dan kisah hikmah lainnya. Kedua, pendidikan atas merupakan pendidikan Al-Quran dengan tajwid dan irama (Naghmah), Qasidah, barzanji serta kitab perukunan (kitab yang berbahasa melayu dan tuisan Arab Melayu). Lama pendidikan tidak ditentukan sebagaimana sekolah formal, namun jika santri telah menguasai materi dengan baik maka dikatakan tamat dari pendidikan.

Pengajian Kitab. Materi yang dipelajari biasanya berkaitan dengan ilmu alat, seperti : ilmu nahwu, Sharaf, fiqh, bayan, ma'ani, dan ilmu tafsir. Ilmu ini digunakan untuk membaca kitab gundul/kuning yang kemudian diterjemahkan dan dijelaskan materi-materi yang terkandung pada kitab tersebut.

Pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan pendidikan surau memiliki kelebihan dan kekurangan. Diantara kelebihan, para santri memiliki daya dan kekuatan menghafal yang tinggi karena terbiasa dengan materi pembelajaran bersifat hafalan. Sementara kekurangannya adalah dalam melakukan analisis terhadap teks yang relatif masih rendah. Sehingga santri hanya bisa membaca dan menghafal kitab, namun kemampuannya masih rendah untuk kembali menulis materi yang dikuasainya. Mahmud Yunus membagi tingkatan pengajian dasar menjadi dua (tingkat rendah dan tingkat atas). Dia mengatakan bahwa pada pengajian tingkat rendah, literatur yang digunakan adalah kitab Alif-Ba-Ta dan Juz 'Amma, kemudian kitab al-Qur'an atau mushaf. Durasi pengajian al-Qur'an tidak ditentukan, ada yang 2, 3, 4 atau 5 tahun, tergantung pada kecerdasan dan kerajinan para murid. Sedangkan pada pengajaran tingkat atas, selain mempelajari makna al-Qur'an, juga kitab Barzanji dan kitab perukunan, untuk memperkaya dari literature yang sudah ada (Zainimal : 2019).

Setelah menamatkan al-Qur'an, sebagian besar mereka keluar ke tengah-tengah masyarakat, sebagiannya meneruskan pelajaran ke pengajian kitab. Kitab yang dipakai untuk pelajaran ilmu sharf, bernama kitab Dhammun, yaitu kitab tulisan tangan dan tidak diketahui pengarangnya, serta tahun berapa dikarang. Kitab Dhammun ini masih tetap dipakai sampai tahun 1900.(Zainimal: 2019) Setelah tamat kitab Dhammun baru diajarkan ilmu Nahwu, memakai kitab al-Awamil dari Jurjani, yaitu kitab yang ditulis dengan tangan dan tidak dikenal siapa pengarangnya dan tahun berapa dikarang.

Sesudah menamatkan kitab al-Awamil, maka diajarkan kitab al-Kalamu. Kitab ini ditulis dengan tangan, tetapi sekarang sudah dicetak. Perkembangan zaman, juga dapat mengubah literature yang diperlukan sesuai dengan zamannya. Untuk pelajaran fiqh, di Minangkabau menggunakan rujukan yang sama, yaitu Minhaj al-Talibin (Pedoman bagi murid-murid yang percaya). Orang Minangkabau menyebutnya dengan 'Kitab Fiqh'. Kitab ini membahas rukun Islam, pengakuan imam, do'a, puasa, haji, dan amal yang mencakup ibadah atau hukum mengenai perilaku manusia terhadap Allah.

Kitab kitab dalam pelajaran tafsir adalah *Tafsir Jalalain*, sedangkan pelajaran tauhid digunakan kitab Ummul al-Barahin karya al-Sanusi, di kalangan santri di Jawa disebut dengan Durrul (Mutiar), di surau disebut dengan kitab sifat-sifat dua puluh. Dalam bidang tasawuf dipergunakan kitab Al-Tufah Al- Mursalah Ila Ruah al-Nabi.

Adapun lama belajar pada setiap *Halaqah* dan pelajaran ilmu Nahwu Sharaf, dan lainnya tidak ditentukan masanya tetapi bergantung pada tingkat kecerdasan serta kerajinan para murid. Maka murid yang cerdas dan rajin akan cepat selesai, sedangkan murid yang kurang rajin dan kurang cerdas akan lama tinggal di surau, terkadang keluar dengan tidak membawa hasil apa-apa.

6. Tasawuf sebagai Kurikulum Pendidikan Surau

Menurut Amin Syukur, tasawuf merupakan istilah baru dan belum ada pada zaman Rasulullah ﷺ dan zaman para sahabat. Istilah tasauf tak ada dalam Quran. Tasawuf pada dasarnya sudah diamalkan semenjak awal kenabian. Tasawuf merupakan sebutan untuk

mistisisme Islam. Menurut Haidar Bagir kata sufi berasal dari bahasa Arab. Setidaknya ada 4 kata dasar yang merujuk istilah tasawuf, di antaranya:

1. Shaff (barisan dalam shalat), karena dianggap kaum sufi berada dalam shaff pertama shalat berjamaah.
2. Shuf, artinya bahan wol atau bulu domba kasar yang mencirikan pakaian kaum sufi.
3. Ahlu as-Shuffah, yakni para zahid (pezuhud), dan abid (ahli ibadah) yang tinggal di serambi masjid Nabi, dan tidak memiliki rumah seperti: Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifary, Imran ibn Husein, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah ibn Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, dan Hudzaifah bin Yaman.
4. Istilah Sufi ini ada juga yang mengaitkannya dengan nama sebuah suku Badui yang memiliki gaya hidup sederhana, yakni Bani Shufah.

Pendekatan para sahabat dan ulama salaf seperti tabi'in tabi'ut tabi'in sudah bertumpu pada kesungguhan dalam ibadah kepada Allah, menghindari kemegahan dunia dan berbagai perhiasannya, memiliki sifat zuhud dari kenikmatan jabatan, sehingga semua yang dilakukan hanya dalam rangka pengabdian kepada Allah subhanahu wata'ala (Ibnu Khaldun 2020).

Praktek tasawuf diamalkan melalui thariqat. *Thariqat* yang berkembang pada pendidikan surau di Sumatera Barat diantaranya: Syathariyah dan Naqsabandiyah. Secara etimologi, Thariqat berasal dari Bahasa Arab Thariqah yang berarti jalan atau metode yang ditentukan. Thariqat secara bahasa diartikan sebagai jalan yang dituntun oleh seseorang yang melakukan ajaran yang benar, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Islam. Menurut Harun Nasution, *thariqat* merupakan jalan seorang sufi dalam melakukan perintah Allah, dan menjauhi larangan-Nya untuk mendekatkan diri dan mengharap Ridho Allah swt. Abu Bakar Aceh berpendapat bahwa thariqat merupakan metode, petunjuk melakukan ritual ibadah yang sesuai dengan ajaran Rasulullah ﷺ, sahabatnya, tabi'in dan tabi'in-tabi'in, sampai kepada guru, kemudian saling menyambung satu dengan yang lainnya (Abu Bakar Aceh 2009). Menurut Alwi Shihab thariqat merupakan teknik melatih diri melakukan amalan wirid, dzikir, muraqabah, dan memberikan pemahaman mursyid (guru) kepada murid. Thariqat merupakan tahapan perjalanan ruhaniyah takhasus bagi seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Perjalanan yang ditempuh melalui metode yang sudah ada dilaksanakan dengan sebenar-benarnya. Inti dari thariqat adalah akhlak yang mulia. Thariqat memiliki ciri khas yang berbeda-beda dan memiliki prinsip yang sama yaitu moral yang mulia (Alwi Syihab:2009). Menurut Martin Van Bruinessen thariqat merupakan puncak dari tahapan ilmu tasawuf. Secara khusus thariqat berarti tahapan latihan spiritual dan amalan (dzikir, wirid, muraqabah dan lainnya) yang dibimbing oleh guru dan memiliki sanad, memiliki organisasi yang mempunyai metode khas tersendiri. Menurut Martin Van Bruinessen thariqat bukan hanya cara mendekatkan diri kepada Allah, tetapi cara melakukan amalan yang telah diberikan ketentuan mursyid kepada jama'ah seperti wirid, dzikir dan berhubungan baik kepada sesama jama'ah karena setiap anggota dari organisasi thariqat merupakan saudara yang memiliki tujuan yang sama (Martin Van Bruinessen :1992). Thariqat merupakan metode yang ditempuh oleh seorang Sufi dalam pencapaian spritual tertinggi, penyucian diri atau jiwa melalui intensifikasi Dzikirullah, yang berkembang secara sosiologis sehingga terbentuknya sosiokultural dan institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang solid dan kuat. Menurut terminologi thariqat berarti jalan yang ditempuh oleh seorang mursyid (guru) dengan berpegangan kepada syariat Islam untuk menuju Rido Allah Subhanahu wata'ala.

Di antara ajaran *thariqat* di surau, ada yang mu'tabarah (sah) apabila amalannya bisa dipertanggungjawabkan menurut syariat. Sedangkan ajaran yang ghairi mu'tabarah (tidak sah) merupakan thariqat yang ajaran dan amalannya tidak bisa dipertanggungjawabkan sesuai syariat. Karena antara syariat dan thariqat tersebut tidak terdapat hubungan dan kriteria dasar yang kuat. Thariqat yang mu'tabarah dalam penerapannya menghubungkan antara syariat dan hakikat yang dilengkapi dengan sanad sampai kepada Rasulullah ﷺ. Jika tidak memenuhi kriteria, maka hal ini disebut dengan thariqat yang ghairu mu'tabarah (Amin Syakur:2013).

Tujuan dari *Thariqat* adalah,; pertama, mencari dan memperdalam ilmu tauhid untuk

memaksimalkan kualitas maupun kuantitas ibadah kepada Allah. Kedua, untuk meneladani mursyid (guru) dan teman penganut thariqat yang sama untuk melihat cara melakukan amalan ibadah. Ketiga, untuk meninggalkan segala rukhsah (keringanan) dan ta'wil (penyelewengan makna) untuk menjaga kesempurnaan amal ibadah. Keempat memaksimalkan waktu untuk beribadah kepada Allah dengan melakukan wirid, dzikir dan doa yang bersifat pribadi dengan tujuan membentuk pribadi yang baik dalam rangka menggapai derajat insan kamil.

Syaikh Burhanuddin (w.1692 M) merupakan murid terkemuka Khalifah Thariqat Syathariyah Abdul Rauf Sinkli. Burhanuddin merupakan Ulama yang menyebarkan Thariqat Syathariyah di Minangkabau. Ia berasal dari Pariangan Padang Panjang. Tahun kelahirannya diperkirakan pada awal abad ke-17. Ayahnya bernama Pampak Sati Karimun Merah dan Ibunya Putri Cukuik Bilang Pandai. Pendidikan awalnya dalam ilmu keislaman diperoleh dari Abd Allah Arif (w.1039/1619) yang lebih dikenal dengan sebutan Tuangku Madinah, yang kemudian merekomendasikannya untuk melanjutkan pendidikan ke Aceh kepada Syaikh Abdul Rauf (Ridwan Arif 2020).

7. Sistem Pendidikan Surau

Pendidikan surau tidak mengenal birokrasi formal, sebagaimana lembaga pendidikan modern. Aturan pendidikan surau dipengaruhi oleh hubungan antar individu yang terlibat. Lembaga pendidikan surau, jika murid melanggar aturan yang telah disepakati bersama, murid tidak mendapatkan hukuman tapi sekedar nasehat. Pendidikan Surau lebih merupakan suatu proses belajar interaksi kultural daripada hanya sekedar mendapatkan ilmu pengetahuan. Jadi, fungsi learning society di surau sangat menonjol. Sistem pendidikan surau tidak mengenal jenjang atau tingkatan kelas, murid dibedakan sesuai dengan tingkat keilmuannya, proses belajarnya tidak. Dalam proses pembelajaran murid tidak memakai meja ataupun papan tulis, yang ada hanya kitab kuning yang merupakan sumber utamanya dalam pembelajaran (Azra, 2017).

Menurut Amirsyah, ada dua metode yang diterapkan dalam sistem pendidikan surau, yaitu: pertama, metode sorogan (murid secara perorangan dengan guru/ metode individual). Kedua, metode halaqah (guru memberikan pelajaran dikelilingi murid-murid / metode klasikal / kolektif). Metode halaqah (guru dan menerangkan, sedangkan murid hanya mendengarkan saja). Kadang dipakai metode membaca, menghafal, ceramah. Khususnya dalam mengajarkan materi akhlak. Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa untuk materi akhlak biasanya diajarkan melalui cerita-cerita dan meniru suri teladan (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020).

Kurikulum pendidikan surau dibedakan berdasarkan jenjang pendidikannya: pengajaran Al- Qur'an, pengajaran kitab dan thariqat . Pengajaran Al-Qur'an dibedakan menjadi dua, yaitu; pendidikan tingkat rendah dan tingkat atas. Kurikulum pengajaran tingkat rendah meliputi: pemahaman ejaan huruf Hijaiyah, membaca Al-Qur'an, cara berwudhu dan tata cara sholat, menghafal sifat dua puluh, dan akhlak. Adapun kurikulum tingkat atas meliputi membaca Al-Qur'an dengan lagu, qasidah, barzanji, tajwid dan kitab perukunan (Nizar, 2013).

Jenjang pendidikan selanjutnya adalah pengajaran kitab. Kurikulum pengajaran jenjang pendidikan ini meliputi: ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait dengan bahasa Arab. Setelah melewati kedua jenjang pendidikan surau di atas (pengajaran Al- Qur'an dan pengajaran kitab), mereka dapat mengikuti pendidikan thariqat dengan mengkaji ilmu-ilmu tasawuf (Nata, 2017). Aspek tasawuf adalah peribadatan yang paling disukai oleh murid. Implikasinya mereka gemar membaca kitab-kitab tasawuf lama Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa Melayu sebagai kurikulumnya. Dengan demikian, karakter dari segi lain tampak dari ciri surau yang berfungsi sebagai pusat thariqat dan terlihat dari murid-murid yang menyenangi tasawuf. Mengenai eksistensi surau sebagai institusi thariqat , sebenarnya telah terlaksana sejak Syekh Burhanuddin menyebarkan Islam

di Minangkabau setelah belajar ilmu agama kepada Syekh Abdurrauf As-Singkili di Aceh yang menganut tarekat Syattariyyah. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya, eksistensi surau bukan menunjukkan suatu jenis lembaga pengembang masyarakat, pendidikan masyarakat, akan tetapi lebih dari masyarakat Islam Minangkabau (Nizar, 2013).

Pendidikan Islam yang berkaitan dengan surau itu bersifat sederhana dimulai dari mempelajari Abjad (Hijaiyyah) atau kadang-kadang mengikuti guru dengan menirukan apa yang telah dibacanya dari kitab suci Al-Qur'an. Pelajaran biasanya memakan waktu selama beberapa bulan, tetapi pada umumnya sekitar satu tahun. Mengenai pemberian materi pelajaran, menurut Yunus seperti dikutip Hasbullah, pada pagi hari pukul 08.00-10.30 untuk tiga mata pelajaran. Kemudian untuk malam hari/petang hari diberikan sesudah sholat Maghrib dari pukul 19.00-21.30 untuk tiga mata pelajaran. Jadi, jumlah pelajaran sehari semalam ada enam pelajaran. Pada waktu belajar itu, anak-anak belajar dengan duduk bersila. Mereka belajar pada seorang guru dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Pelajaran awal ialah belajar huruf Al-Qur'an, setelah pandai membaca huruf hijaiyyah tersebut baru membaca Al-Qur'an (Nizar, 2013). Kekurangan dalam pengajaran al-Qur'an tersebut, yaitu tidak diajarkannya menulis Al-Qur'an (huruf Arab). Sehingga, kepandaian yang dicapainya hanya membaca semata. Padahal, menulis sebagai metode belum dikenal waktu itu. Dalam proses pembelajaran, menulis dan membaca tidaklah dapat dipisahkan (Nata, 2017).

Berkenaan dengan cara penyampaian materi pelajaran dalam pendidikan surau dapat dilihat pada beberapa mata pelajaran berikut (Azra, 2017):

1. Pembelajaran Al-Qur'an. Mula-mula diajarkan huruf hijaiyyah, kemudian diajarkan tanda-tanda huruf yaitu titik-titik yang ada pada huruf. Setelah murid mengetahui huruf hijaiyyah, maka diajarkan Harkat seperti a, i, u dan tanwin. Tingkatan ini memerlukan waktu dua atau tiga bulan bahkan ada yang lebih. Tingkatan ini disebut dengan tingkatan rendah/pemula, pengajaran Al-Qur'an pada umumnya diikuti oleh anak-anak berusia 6 sampai 10 tahun. Setiap jam pelajaran mereka berkumpul di surau, membaca serta melagukan ayat-ayat suci di hadapan guru satu persatu selama 15 sampai 30 menit setiap anak.
2. Pembelajaran ibadah. Cara ini dilakukan dengan menghafal bacaan shalat, dilakukan secara berjamaah kemudian secara individual pada tingkat atas. Materi ibadah ini diajarkan kitab perukunan yang menerangkan tentang thaharah dan kifayat shalat yang dilagukan. Untuk tingkat atas diberikan oleh guru, sementara tingkat anak cukup menghafal pelajaran itu dengan lagu.
3. Pembelajaran akhlak adalah dengan memberikan cerita-cerita para nabi dan orang-orang sholeh serta contoh suri teladan secara langsung yang diberikan oleh guru kepada murid setiap hari. Metode tersebut dikenal saat ini dengan metode ceramah atau metode ekspositori.

Pembelajaran keimanan, dilakukan melalui hafalan dan dilagukan. Langkah awal adalah mengetahui hukum akal yang meliputi wajib, mustahil dan jaiz atau harus bagi akal. Kemudian sifat-sifat dua puluh berikut artinya juga dihafalkan. Namun, terlalu banyak aktivitas menghafal dalam kegiatan belajar murid, berakibat kepada minimnya kemampuan memahami sehingga tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka hafal tersebut. Untuk menanamkan keimanan ke dalam hati para murid, Al-Qur'an telah mengajarkan metode yang lebih efektif, seperti dengan memerhatikan kejadian manusia, hewan tumbuhan-tumbuhan, bumi, langit, bulan, matahari, bintang, alam dan sebagainya. Pengajian kitab, lama pelajarannya tidak ditentukan, biasanya lebih lama daripada pengajian Al-Qur'an yaitu antara 10 sampai 15 tahun. Dengan demikian, dipahami bahwa keilmuan yang dikembangkan pendidikan surau adalah materi-materi/keilmuan yang berorientasi kepada pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam. Untuk pencapaian ini para murid dibekali dengan ilmu-ilmu alat sebagai penunjang dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Sementara tingkat pendidikan thariqat lebih diarahkan kepada upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ritual-ritual khusus, seperti dzikir dan sebagainya (Nizar, 2013).

Buku-buku yang dijadikan referensi dalam bidang ilmu thariqat, banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama dari Aceh. Di antara guru-guru yang karyanya dipakai di surau-surau tarekat adalah karya Hamzah Fanshuri, Syamsyudin Pasai, Syekh Nur Al-Din Al-Raniri, dan Abdul Rauf As-Singkili. Bila dibandingkan dengan pesantren, eksistensi surau mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Bila pesantren mampu mempertahankan eksistensinya, tidak demikian dengan surau. Menurut para sejarawan ada beberapa sebab surau tidak mampu bertahan sebagaimana lembaga pendidikan lainnya (Natsir, 2012):

1. Pertama, karakter masyarakat Minangkabau yang cenderung oportunistis dalam menghadapi perubahan zaman, dan keberhasilan Belanda membangun image dengan mendirikan lembaga pengembang masyarakat berorientasi pada kerja. Belanda telah berhasil membangun sebuah sistem pendidikan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang khususnya yang akan dipekerjakan untuk pemodal Belanda.
2. Kedua, terputusnya mata rantai literatur berupa karya nyata syekh-syekh Minangkabau. Materi-materi yang diajarkan di surau banyak dikarang oleh ulama-ulama Minangkabau. Di samping itu, juga terputusnya mata rantai keturunan syekh yang melanjutkan estafet kepemimpinan surau.
3. Ketiga, tidak adanya payung yang menyatukan surau-surau dalam satu wadah. Sebenarnya wadah itu telah ada yaitu dengan dibentuknya PERTI, namun organisasi ini tidak membumi di tengah-tengah masyarakat sebagaimana membuminya NU di Jawa. Keempat, berkurangnya minat masyarakat ke surau karena adanya "gugatan" terhadap tradisi Minangkabau. Di mana selama ini peran orangtua laki-laki banyak diambil oleh mamak, sehingga sebagai kepala rumah tangga tidak ada lagi kemerdekaan untuk mengatur keluarganya secara penuh. Ketika peran mamak sangat menonjol, anak laki-laki dan orang tua laki-laki yang sudah uzur akan tinggal di surau sehingga "memaksa" mereka untuk dekat dengan pengalaman agama di surau. Namun ketika orang tua laki-laki dan anak laki-laki sudah mendapati "tempat" di rumahnya maka secara tidak langsung akan mengurangi frekwensi kedekatan mereka dengan surau (Azra, 2017).

8. Surau Pada Zaman Dulu

Semenjak awal berdirinya surau sebagai lembaga pendidikan, pembelajaran dimulai dengan pembelajaran membaca Al-Quran, tetapi hanya lebih kepada intonasi, bunyi, dan ejaan yang benar pada bunyi Al Quran. Seorang pelajar yang membaca Al-Quran juga diajarkan tentang tafsir ayat suci, bahkan dengan pola khas berbahasa minang. Namun sepertinya perkembangannya agak lambat. Dikarenakan masih minimnya keilmuan tentang penguasaan yang baik tentang bahasa Arab. Sementara, pelajar memiliki keinginan untuk mendapatkan ilmu yang lebih dari membaca Ayat suci yang diperlukan untuk memahami bacaan shalatnya harus mempelajari bahasa Arab dan gramatikal yang rumit. Bahkan para guru di Surau tersebut kurang mahir dalam mempraktekkan Bahasa Arab, karena beliau tidak bisa berbahasa Arab. Sedangkan orang yang mampu mempelajari bahasa Arab dapat melangkah ke kajian syariat/fiqih, dan cabang-cabang ajaran islam lainnya. Surau pada zaman dahulu selain diajarkan amalan ibadah yang wajib, sunah, pendidikan spiritual. Ahmad Suhailah mengatakan, pendidikan spiritual itu adalah menanamkan cinta dan kasih sayang kepada Allah ke dalam lubuk hati pelajar sehingga pelajar selalu mengharap ridha dari Allah SWT. Setiap ucapan dan tingkah lakunya jauh dari sesuatu yang membuat Allah murka. Pendidikan spiritual ini juga sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui proses pendidikan agar dapat mengenal-Nya.

9. Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Hingga Sekarang

Selain dari pendidikan Umum, setidaknya ada 2 sistem pendidikan yang memiliki kontribusi dalam perkembangan negara Republik Indonesia. Sistem pendidikan pada pesantren dan pendidikan modern.

1. Sistem pendidikan pada pesantren

Pondok pesantren, walaupun masuk kategori pendidikan tradisional, pesantren mempunyai sistem pengajaran tersendiri, sebagai ciri khas sistem pengajaran/metodik-didaktik yang lain dari sistem-sistem pengajaran di lembaga pendidikan formal. Pengembangan, kegiatan belajar mengajar di pesantren terdiri atas dua poros, yaitu pengembangan dalam (internal) dan keluar (eksternal). Pengembangan internal terpusat pada menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, terutama dengan mengembangkan metode-metode pembelajaran (Awanis, 2018).

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren yang diutarakan terdahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren, yaitu: Metode pembelajaran yang bersifat tradisional Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama' pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah "kitab kuning". Berikut ini adalah penjelasan metode tersebut (Sudrajat, 2018):

a. Metode Sorogan. Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab (Mu'izzuddin et al., 2019).

Wetonan/Bandongan. Istilah weton berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Metode weton merupakan metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah weton ini, di Jawa Barat disebut dengan bandungan, merupakan cara penyampaian kitab kuning di mana guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberi makna, dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif sementara murid bersifat pasif. Metode bandongan atau wetonan dapat bermanfaat ketika jumlah murid cukup besar dan waktu yang tersedia relatif sedikit, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak (Kamal, 2020).

b. Metode Halaqah. Sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan. Halaqah artinya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan guru atau belajar bersama dalam satu tempat. Halaqah merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan benar atau salahnya yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami maksud yang diajarkan oleh kitab. Bila dipandang dari sudut pengembangan intelektual, sistem ini hanya bermanfaat bagi santri yang cerdas, rajin dan mampu serta bersedia mengorbankan waktu yang besar untuk studi ini, sistem ini hanya dapat menghasilkan 1% murid yang pandai dan yang lainnya hanya sebatas partisipan (Shiddiq, 2015).

c. Metode Hafalan. Metode hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa); dan itupun terbatas pada ilmu kaidah bahasa arab, seperti Nadhmal Al-Imrithi Afiyah Ibn Malik, Nadhm Al- Maqsud, Nadhm Jawahir Al- Maknun, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada beberapa kitab prosa (natsar) yang dijelaskan sebagai bahan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan. Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang guru/ustadz (Bahrudin et al., 2017).

d. Metode Hiwar. Hiwar di pesantren mengedepankan penguasaan bahasa sebagai alat

komunikasi, sedangkan hiwar dalam pesantren salafiyah adalah musyawarah. Dalam pemahamannya, metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Sebagai sebuah metode, hiwar merupakan aspek dari pembelajaran di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi, khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal (Khair, 2018).

- e. Metode Bahtsul Masa'il (Mudzakarah) Mudzakarah / bahtsul matsail merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya sebagai sebuah metodologi mudzakarah pada umumnya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini, mudzakarah (diskusi) dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu mudzakarah antar sesama kyai atau ustadz dan mudzakarah antar sesama santri
- f. Metode Fathul Kutub. Fathul kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren. Sebagai suatu metode, fathul kutub bertujuan menguji kemampuan mereka dalam membaca kitab kuning, khususnya setelah mereka berhasil menyelesaikan mata pelajaran kaidah bahasa Arab (Saiful, 2019).
- g. Metode Muqorohah. Merupakan metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (madzhab) metode, maupun perbandingan kitab. Oleh karena sifatnya yang membandingkan, pada umumnya metode ini juga hanya diterapkan pada kelas-kelas santri senior saja (Arifin, 2014).

Metode Musyawarah atau Muhadatsah. Musyawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang dalam pesantren "modern" dikenal sebagai metode hiwar. Dalam aplikasinya, metode ini diterapkan dengan mewajibkan para santri untuk berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan para ustadz dan kyai, dengan menggunakan bahasa arab. Adakalanya hal demikian diterapkan bagi santri selama mereka berada di pesantren dan adakalanya hanya pada jam-jam tertentu saja (Alwi, 2013)

10. Metode pembelajaran yang bersifat modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pembelajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Ada beberapa metode yang diterapkan, antara lain:

- a. Klasikal. Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama atau ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum yang merupakan disiplin ilmu-ilmu kauni (Ijtihadi hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "tauqifi" (langsung diterapkan bentuk dan wujud ajarannya). Kedua disiplin ilmu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan (Alwi, 2013).
- b. Kursus-kursus. Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhassus) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti, kursus menjahit, mengetik komputer, dan sablon. Pengajaran sistem ini mengarah pada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis guna terbentuknya santri-santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang menuntut dari kyai dengan ketiga pola pembelajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Salafiah, maka gerakan Khalafiah telah memasuki kerap perkembangan pesantren.

Dari pertumbuhan, perkembangan dan karakteristik surau, akhir-akhir ini telah menjadi transformator peradaban Islam dengan melahirkan tokoh tokoh dari sehingga mampu memberikan kontribusi bagi negeri ini. Begitupun dari aspek kelembagaan meskipun

masih ada yang mempertahankan tradisi dan karakteristik kelembagaan semenjak awal, namun sudah banyak yang melakukan transformasi dengan mengadopsi pendidikan umum

D. PENUTUP

Kata surau berasal dari India yang merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai pusat pengajaran dan pendidikan agama Hindu-Budha. Seiring berjalannya waktu perkembangan pengaruh Hindu dan Budha mulai surut, di saat yang sama proses Islamisasi di Wilayah Sumatera yang melaju dengan pesat. Sehingga surau mengalami proses akulturasi menjadi suatu pusat kegiatan bagi pemeluk Agama Islam. Setelah mengalami Islamisasi, surau menjelma menjadi pusat berbagai kegiatan bagi Umat Islam.

Surau pada masa awal tidak hanya sebagai sarana, namun sebagai substansinya surau dalam makna luas juga mencakup sebagai institusi pendidikan Islam di Sumatera Barat

Istilah Surau yang berkembang pada masa awal di Minangkabau tidak hanya sebagai sarana untuk beribadah, lebih dari itu, Surau di Sumatera Barat sekaligus berfungsi sebagai institusi dalam pendidikan Islam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukhlis, "Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara," AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan, 2017.
- Abu Bakar Aceh, Pengantar Ilmu Tarekat. Cet. Ke 2, (Jakarta; FA,H.M. Tawi&Son Bag, 1996), 48. Alwi Shihab, Akar Tasawuf Di Indonesia: Antara Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi: (Depok; Pustaka Iman, 2009), 183
- Amin Syukur, Tasawuf Konstektual: Solusi Problem Manusia Modern,(Yogyakarta: Putaka,2013), 45
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Heni Yuliana Wati, dkk. Pesantren and Surau as Forms of Modern Islamic Education Traditions in Indonesia, Jurnal CIE
- Ibnu Khaldun, Muqaddimah, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020), h.865 <https://an-nur.ac.id/pengertian-surau-dan-tradisi-keilmuan-surau/> <http://surl.li/rmthd>
- Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsabandiyah Di Indonesia, (Bandung; Mizan,1992)
- Masud Abidin, Tentang Sejarah Surau di Minangkabau, Yogyakarta : Cv. Gre Publishing
- Mas'ud Zein, "Sistem Pendidikan Surau : Karakteristik, Isi Dan Literatur Keagamaan," Ta'dib 8, No.1 (2012).
- Ridwan Arif, Syekh 'Abd Al-Rauf Al-Fansuri (Rekonsiliasi Tasawuf dan Syariat Abad ke-17 di Nusantara, Jakarta : Kompas Media, 2020, h.47
- Sejarah Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Nusantara," AL Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan, 2017.
- WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2011)